

MODEL ANALISI PRILAKU SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA PENYANGGA DALAM PEMANFAATAN LAHAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT DI KECAMATAN KAYU ARO BARAT

(The social economic behavior analysis model of the buffer village community in land utilization of Kerinci Seblat National Park in the Kayu Aro Barat District)

Fazriyas^{1*}, Titi Elvia¹, Ahyauddin¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Muara Bulian KM. 15
Mendalo Darat, Jambi, Kode Pos 36361, Indonesia

*Corresponding author: fazriyasjbi@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study to analyze the social economic model behavior in the land utilization of in the Kerinci Seblat National Park (TNKS). The sampling method in this study using the Snowball Sampling method and obtained in both villages as many as 50 respondents as the head of the family. This type of research uses quantitative and qualitative approaches. The data analysis technique in this research is multiple linear regression using primary and secondary data obtained through structured interviews (questionnaires) with farmer farmer respondents. The results of the analysis conducted show that social economic factors together have a significant effect.

Keywords: Land utilization, Social economic, Farmers

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk untuk menganalisis model perilaku social ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Snowball Sampling dan diperoleh dikedua desa sebanyak 50 responden sebagai kepala keluarga. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah regresi liner berganda dengan menggunakan data primer dan sekunder yang di dapatkan melalui wawancara terstruktur (kuesioner) dengan responden petani penggarap. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: Pemanfaatan lahan, Sosial ekonomi, Petani penggarap

Diterima, 23 Desember 2021

Disetujui, 30 Januari 2022

Online, 2 Februari 2022

PENDAHULUAN

Taman nasional merupakan salah satu kawasan pelestarian alam baik daratan maupun perairan yang memiliki fungsi sebagai sistem penyangga kehidupan,

pengawetan keanekaragaman hayati dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam yang dikelola dengan sistem zonasi (Departemen Kehutanan, 2006).

Salah satu taman nasional yang terdapat di pulau Sumatera adalah Taman Nasional Kerinci Seblat. Taman nasional ini merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki keanekaragaman jenis baik flora maupun fauna yang relatif tinggi dan merupakan kawasan konservasi terluas kedua yang ada di Indonesia. Berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 192/KPTS-II/1996 taman Nasional Kerinci Seblat memiliki luas \pm 1.368.000 ha dan terbagi ke dalam empat wilayah Propinsi yaitu, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu, Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Selatan. Setelah dilakukannya tata batas, luas TNKS ditetapkan menjadi 1.375.349,867 ha yang tertuang dalam surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor 901/Kpts-II/1999. Berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan Nomor 420/Menhut-II/2004, ditetapkan bahwa kawasan TNKS juga mencakup kawasan Hutan Produksi tetap Sipurak Hook seluas 14.160 ha sehingga total luasan kawasan TNKS menjadi 1.389.509,867 ha (Balai TNKS, 2002).

Menurut Wiryono (2003) Wilayah TNKS berbatasan langsung dengan banyak desa, dimana Kondisi ekonomi masyarakat desa penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Sawitri (2013) menyatakan masyarakat melakukan kegiatan pertanian sering memanfaatkan lahan hutan secara berlebih karena kekurangan lahan untuk pertanian yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk serta rendahnya tingkat pendidikan. Hal ini menyebabkan terjadinya konversi kawasan hutan yang cukup signifikan di Taman Nasional Kerinci Seblat, yang semula berupa kawasan yang diperuntukkan untuk melestarikan berbagai sumberdaya hutan (flora, fauna dan *landscape*) menjadi lahan areal perladangan dan pertanian sekaligus sebagai areal permukiman. Tingginya interaksi masyarakat dalam pemanfaatan lahan hutan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat oleh masyarakat desa penyangga, khususnya terjadi di sekitar kawasan kaki Gunung Kerinci yaitu Desa Giri Mulyo dan Desa Gunung Labu kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci. Aktivitas mata pencaharian masyarakat desa penyangga tersebut pada umumnya bertani sayuran dan kopi, sehingga banyak terjadi konflik kepemilikan lahan dimana masyarakat mengklaim batas kawasan sebagai lahan pertanian milik mereka yang dapat menyebabkan kerusakan hutan dan penurunan tingkat luasan pada kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Rusaknya hutan di sekitar Desa Giri Mulyo dan Desa Gunung Labu berdampak pada terganggunya ekosistem yang berada di TNKS tersebut. Terutama di daerah ini merupakan kawasan dengan banyak zona-zona penting didalamnya sehingga harus dilakukan pengelolaan yang lebih baik. Nurrani dan Supratman (2013) menambahkan hal ini terjadi karena masih kurangnya perhatian pemerintah dimasa lalu dengan menyisakan permasalahan lingkungan yang hingga saat ini belum tertangani dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial

ekonomi masyarakat terhadap pemanfaatan lahan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2020 di Desa Giri Mulyo dan Desa Gunung Labu Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa contoh diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dengan memilih desa yang sering melakukan interaksi dengan kawasan hutan yaitu Desa Giri Mulyo dan Desa Gunung Labu yang berada di perbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang didapatkan melalui wawancara terstruktur (kuesioner) dengan responden masyarakat desa penyangga TNKS dan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari instansi yang terkait, dokumen Administrasi desa, berbagai studi literatur serta hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Metode pengambilan sampel dipenelitian ini menggunakan metode *Snowball Sampling* dengan memperoleh sebanyak 50 responden di kedua desa sebagai kepala keluarga. Masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Giri Mulyo dan Desa Gunung Labu yang menjadi petani penggarap atau mempunyai lahan garapan didalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pemanfaatan lahan di Taman Nasional Kerinci Seblat dianalisis menggunakan persamaan regresi linear berganda. Tujuan penggunaan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari jumlah anggota keluarga, lamanya pendidikan, penerimaan responden, lama menggarap lahan, luas lahan yang digarap diluar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat serta status responden. Sedangkan variabel terikat adalah luas pemanfaatan lahan di Taman Nasioal Kerinci Seblat. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini menggunakan pengujian model secara keseluruhan (uji F), pengujian model secara parsial (uji t), dan uji determinasi (R²) kemudian selanjutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap hasil pengolahan data. Bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + D x_6 + e$$

Keterangan:

Y = Luas pemanfaatan lahan di TNKS (ha)

X₁ = Jumlah anggota keluarga responden (orang)

X₂ = Lamanya pendidikan responden (Tahun)

X₃ = Penerimaan responden (Rp/Tahun)

X₄ = Lama menggarap lahan (Tahun)

X₅ = Luas lahan yang digarap diluar kawasan TNKS (ha)

X₆ = Status responden (D = 1 – Asli, D = 0 – Pendatang)

α = Intersep

β = Koefisien Regresi

e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Desa Giri Mulyo dan Desa Gunung Labu merupakan beberapa desa yang sering melakukan interaksi dengan kawasan hutan yang berada di perbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Desa Gunung Labu memiliki luas wilayah 571 Ha Tanah dengan total jiwa 2.255 Jiwa. Sedangkan Desa Giri Mulyo memiliki luas wilayah \pm 328 Ha yang terdiri dari Tanah peladangan 279 Ha dan Tanah pemukiman 49 Ha dengan total jiwa 1.625 Jiwa.

Karakteristik Responden

Karakteristik masyarakat di kedua Desapenyangga tnks meliputi pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, jumlah anggota keluarga, pendidikan responden, umur responden, penggunaan lahan, jenis tanaman yang ditanam, penerimaan responden, lama menggarap didalam kawasan, dan status kependudukan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden di Desa Gunung Labu dan Desa Giri Mulyo mempunyai pekerjaan utama sebagai petani (100%) dan yang memiliki pekerjaan sampingan bervariasi sebanyak 6 responden (12%). Hal itu terjadi karena masyarakat melihat peluang pemanfaatan lahan kawasan TNKS dengan akses yang dekat dengan tempat tinggal dan sesuai dengan keahlian bertani yang mereka miliki.

Data Jumlah Anggota Keluarga menunjukkan pada umumnya adalah kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4-5 orang (58%), sedangkan yang terkecil yaitu dengan kepala keluarga dengan jumlah anggota keluarga >6 orang (6%) hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif, maka luas lahan garapan akan semakin meningkat karena ada kemungkinan untuk menggunakan tenaga kerja rumah tangga yang produktif dalam memperluas lahan garapan yang dimiliki oleh para petani. Berdasarkan data lapangan dari 50 orang responden kepala keluarga di kedua desa pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah, sebagian besar berpendidikan SD (56%). Hal ini menyebabkan masyarakat kurang memiliki keterampilan dibidang pekerjaan lainnya dan hanya memiliki keahlian bertani saja yang sudah dipelajari sejak masih kecil, sehingga mereka tetap bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama hidupnya.

Data mengenai umur responden menunjukkan bahwa kelompok umur responden yang bervariasi antara 27-58 tahun dan sebagian besar petani penggarap didominasi oleh kisaran usia 27-54 tahun (96%) yang tergolong produktif (Mantra 2000). Data penggunaan lahan didalam dan diluar kawasan TNKS menunjukkan bahwa sebagian

besar responden yang melakukan pemanfaatan didalam kawasan TNKS memiliki luas lahan 0.4-0.6 Ha (66%). Sedangkan sekitar 60% responden yang menggarap lahan didalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat tersebut sebagian besar tidak memiliki lahan diluar kawasan. Hal ini menunjukkan sebagian besar dari responden tidak memiliki lahan garapan lain yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya karena keterbatasan ketersediaan lahan diluar kawasan. Para petani penggarap di Desa Gunung Labu dan Desa Giri Mulyo mempunyai jenis tanaman musiman yang bervariasi dengan memperhatikan karakteristik lahan garapan di dalam kawasan yaitu lahan pertanian kering (kebun) dengan jenis tanaman antara lain kentang, bawang merah, kubis, sawi, cabe, kacang, tomat, wortel, dan daun bawang.

Data mengenai penerimaan responden dapat dilihat bahwa sebanyak 27 responden (54%) dari kedua desa memiliki penerimaan sebesar Rp.40-59 juta/tahun tahun yang didapat dari menggarap lahan baik didalam dan diluar kawasan TNKS yang menjadi responden memiliki tingkat ekonomi yang sedang. Sedangkan untuk kontribusi dari penerimaan dari usaha sampingan responden petani penggarap seperti penghasilan dari ojek, pemancingan, berdagang dan beberapa bantuan ternak dari pihak TNKS adalah sebesar Rp.58.000.000 (12%) dari jumlah responden yang melakukan usaha sampingan.

Data mengenai lama responden menggarap lahan didalam kawasan TNKS menunjukkan responden di kedua desa didominasi oleh para petani yang menggarap sekitar 1 sampai 5 tahun (52%). Hal ini disebabkan tidak semua responden dari kedua desa menggarap lahan hutan sejak dahulu. Terdapat beberapa responden yang mulai ikut menggarap lahan hutan setelah menikah dengan penduduk asli desa dan kemudian memutuskan untuk tinggal di desa tersebut, sehingga data mengenai status kependudukan responden di kedua desa adalah penduduk pendatang dengan persentase sebesar 60%.

Pemanfaatan Lahan Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat

Data mengenai status pemanfaatan lahan garapan kawasan TNKS oleh 50 responden petani penggarap di Desa Gunung Labu dan Desa Giri Mulyo menunjukkan bahwa status lahan yang dimiliki sebagian besar yaitu sebanyak 33 responden (66%) adalah lahan dibeli/milik pribadi dikarenakan para responden mendapatkan lahan atas izin dari pihak berwewenang berdasarkan zona-zona yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam pemenuh kebutuhan. Data mengenai tentang pengetahuan responden petani penggarap terhadap batas kawasan TNKS. menunjukkan sebagian besar responden 40 responden (80%) dari dua desa yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap keberadaan dan batas kawasan tersebut karena mereka memang sudah lama telah berinteraksi dengan hutan di kawasan dan mendapatkan penyuluhan dari kegiatan kelompok tani hutan dari

pihak Taman Nasional Kerinci Seblat. Namun karena adanya desakan ekonomi dan terbatasnya lahan diluar kawasan untuk digarap serta dengan minimnya keterampilan yang dimiliki selain bertani membuat masyarakat untuk tetap membuka dan menggarap kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat untuk lahan pertanian.

Data tentang sikap responden petani penggarap tentang ketergantungan sosial ekonomi terhadap pemanfaatan kawasan TNKS menunjukkan bahwa sebagian besar atau 33 (66%) responden dari kedua desa yaitu Desa Gunung Labu dan Desa Giri Mulyo menjawab setuju tentang pemanfaatan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan kebanyakan masyarakat menggantungkan hidupnya didalam kawasan TNKS sebagai pemenuh kebutuhan hidup mereka.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constan) | ,486 | ,154 | | 3,165 | ,003 |
| X1 | ,056 | ,021 | ,258 | 2,678 | ,010 |
| X2 | -,025 | ,011 | -,325 | -2,193 | ,034 |
| X3 | 1,806E-009 | ,000 | ,137 | 1,306 | ,199 |
| X4 | -,004 | ,009 | -,050 | -,506 | ,615 |
| X5 | -,272 | ,106 | -,429 | -2,567 | ,014 |
| X6 | ,061 | ,042 | ,156 | 1,442 | ,157 |

a. Dependent Variable: Y

Dari Tabel diatas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,486 + 0,056x_1 - 0,025x_2 + 1,806E-009x_3 - 0,004x_4 - 0,272x_5 + 0,061x_6 + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan dari masing-masing variabel sesuai dengan nilai yang didapat. Variabel yang diinterpretasikan dalam persamaan regresi linear berganda tersebut yaitu variabel kuantitatifnya saja yang terdiri dari jumlah anggota keluarga, lamanya pendidikan, penerimaan responden, lama menggarap lahan, serta luas lahan yang digarap diluar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Sedangkan pada koefisien regresi dummy variabel status responden bisa dilihat pada t_{hitung} nya untuk mengetahui ada beda atau tidak ada beda pada variabel status responden tersebut terhadap luas penggunaan lahan didalam Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Pengujian Model Secara Keseluruhan (Uji F)

Tabel 2. Uji Statistik F

| Model | Sum Squares | of Df | Mean Square | F | Sig |
|--------------|-------------|-------|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 1,165 | 6 | ,194 | 12,356 | ,000 ^b |
| Residual | ,675 | 43 | ,016 | | |
| Total | 1,840 | 49 | | | |

Dari data dapat diketahui hipotesis pengujian dilakukan dengan regresi linear berganda dan dummy regresion, sehingga didapatkan hasil signifikan dari Uji statistik F dengan ANOVA^a sebesar 0,00 dan lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sedangkan untuk F_{hitung} didapatkan sebesar 12,356 dengan F_{tabel} sebesar 2,31 yang menyatakan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($12,356 > 2,31$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas (jumlah anggota keluarga, lamanya pendidikan, penerimaan responden, lama menggarap lahan, luas lahan garapan diluar kawasan serta status responden) terhadap variabel terikat (luas lahan garapan di dalam kawasan TNKS).

Pengujian Model Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Gujarati, 2004). Hasil pengujian parameter parsial dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05 dan t_{tabel} yang didapatkan sebesar 1,681. Hasil signifikan Uji statistik t dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Statistik t

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constan) | ,486 | ,154 | | 3,165 | ,003 |
| X1 | ,056 | ,021 | ,258 | 2,678 | ,010 |
| X2 | -,025 | ,011 | -,325 | -2,193 | ,034 |
| X3 | 1,806E-009 | ,000 | ,137 | 1,306 | ,199 |
| X4 | -,004 | ,009 | -,050 | -,506 | ,615 |
| X5 | -,272 | ,106 | -,429 | -2,567 | ,014 |
| X6 | ,061 | ,042 | ,156 | 1,442 | ,157 |

a. Dependent Variable: Y

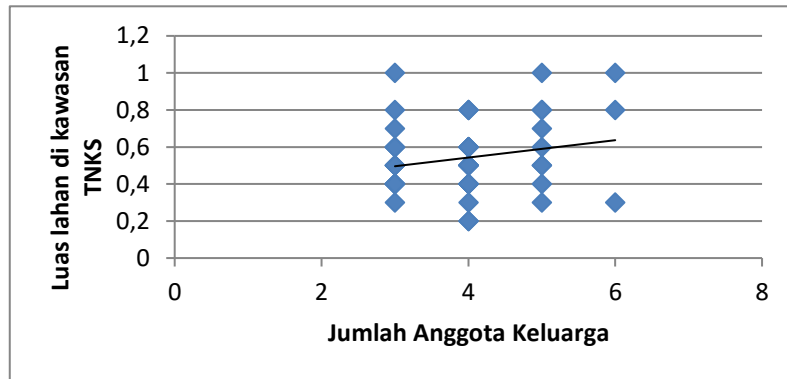
Tabel diatas menunjukkan mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Jumlah Anggota Keluarga (X1)

Nilai koefisien dari variabel jumlah anggota keluarga memiliki tanda positif dengan nilai sebesar 0,056 yang menunjukkan bahwa penambahan jumlah anggota keluarga satu satuan orang, maka akan menambah luas lahan garapan sebesar 0,056 ha dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Variabel pengaruh jumlah anggota keluarga (X1) menunjukkan nilai signifikan ($0,010 < 0,005$) dan nilai t_{hitung} 2,678 > t_{tabel} 1,681 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya secara parsial variabel jumlah anggota keluarga (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap luas lahan garapan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (Y).

Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kebutuhan hidup dalam satu keluarga tersebut akan semakin besar, sehingga luas

lahan garapan akan semakin meningkat karena ada kemungkinan untuk menggunakan tenaga kerja rumah tangga dalam memperluas lahan garapan yang dimiliki.

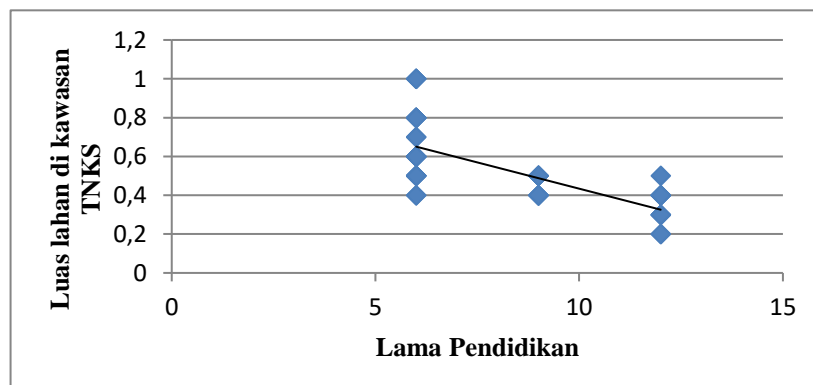


Gambar 1. Grafik Jumlah Anggota Keluarga

b. Variabel Lama Pendidikan (X2)

Nilai koefisien yang didapat dari variabel lama pendidikan memiliki tanda negatif yaitu sebesar -0.025 hal ini menunjukkan bahwa penambahan lamanya pendidikan pada satu satuan tahun, maka akan menurunkan luas lahan garapan sebesar 0,025 ha dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Variabel lama pendidikan (X2) menunjukkan nilai signifikan ($0,034 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} -2,193 > t_{tabel} 1,681$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya secara parsial variabel lama pendidikan (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap luas lahan garapan di kawasan TNKS (Y).

Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap fungsi kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat yang berkelanjutan. Masyarakat selama ini beranggapan bahwa kawasan hutan merupakan sumber daya alam yang dapat mereka manfaatkan kapan saja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pengaruh lama pendidikan terhadap luas penggunaan lahan didalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat dapat dilihat pada grafik berikut.

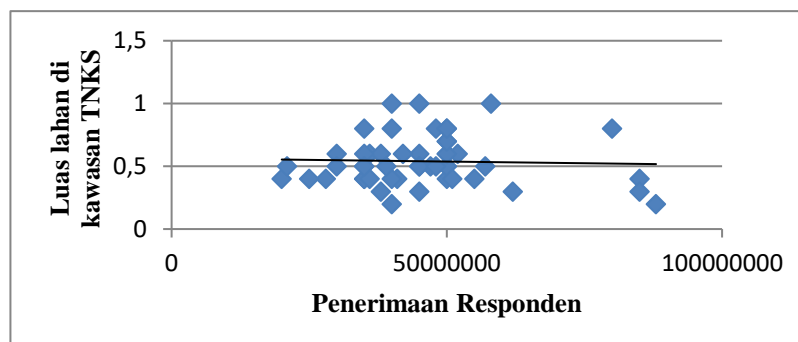


Gambar 2. Grafik Lama Pendidikan

c. Variabel Penerimaan (X3)

Nilai koefisien yang didapat dari variabel penerimaan (X3) memiliki tanda positif yaitu sebesar 1,806E-009 hal ini menunjukkan bahwa penambahan penerimaan total responden pada satu satuan rupiah, maka akan menambah luas lahan garapan sebesar 0,00000001806 ha dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Variabel penerimaan (X3) menunjukkan nilai signifikan ($0,199 > 0,05$) dari nilai t_{hitung} 1,306 < t_{tabel} 1,681 maka dapat dijelaskan bahwa H_0 diterima yang artinya secara parsial variabel penerimaan responden (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel luas lahan garapan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (Y).

Penerimaan yang didapatkan oleh masing-masing responden dalam satu keuarga petani penggarap tergantung dari jumlah dan jenis tanaman yang ditanam dilahan garapan, sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi yang didapatkan. Selain itu, penerimaan yang diperoleh dari luar garapan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat ataupun pekerjaan di luar usahatani juga beragam seperti penghasilan dari ojek, berdagang dan beberapa bantuan dari pihak Taman Nasional Kerinci Seblat dibidang pemberdayaan masyarakat berupa bantuan ternak kepada kelompok tani hutan Role model juga akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh responden. Pengaruh penerimaan responden terhadap luas penggunaan lahan didalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat dapat dilihat pada grafik berikut.



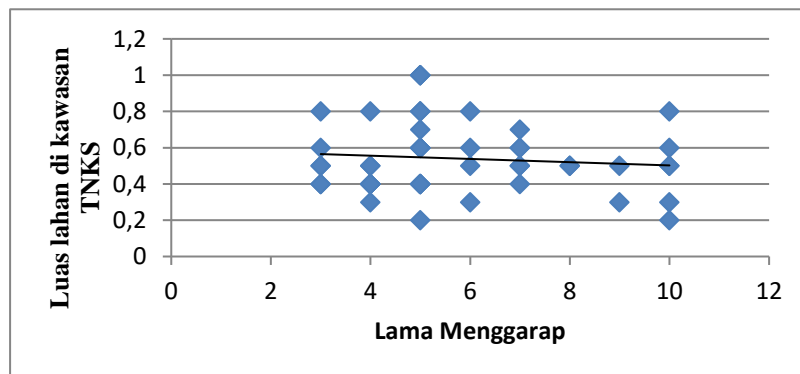
Gambar 3. Grafik Penerimaan Responden

d. Variabel Lama Menggarap (X4)

Nilai koefisien yang didapat dari variabel lama menggarap (X4) memiliki tanda negatif yaitu sebesar -0.004 hal ini menunjukkan bahwa penambahan lamanya menggarap pada satu satuan tahun, maka akan menurunkan luas lahan garapan sebesar 0,004 ha dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Variabel lama menggarap (X4) menunjukkan nilai signifikan ($0,615 > 0,05$) dari nilai t_{hitung} -0,506 < t_{tabel} 1,681 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya secara parsial variabel lama menggarap (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel luas lahan garapan di kawasan TNKS (Y). Hal tersebut dapat terjadi karena lahan yang mereka

garap adalah lahan milik negara yang sekarang dikelola oleh TNKS.

Peraturan perundangan berdasarkan Pasal 21 Undang-Undang Republik Indonesia No.41 Tahun 1999 yang mengatur tentang pengelolaan taman nasional yang menjadikan semakin dibatasi penggunaan lahan hutan, sehingga masyarakat tidak bisa lagi leluasa dalam memperluas lahan garapannya. Selain itu, terdapat beberapa responden yang mulai ikut menggarap lahan hutan setelah menikah dengan penduduk dari Desa Gunung Labu dan di Desa Giri mulyo kemudian mendapatkan hak tanah warisan. Pengaruh lama menggarap terhadap luas penggunaan lahan didalam kawasan TNKS dapat dilihat pada grafik berikut.

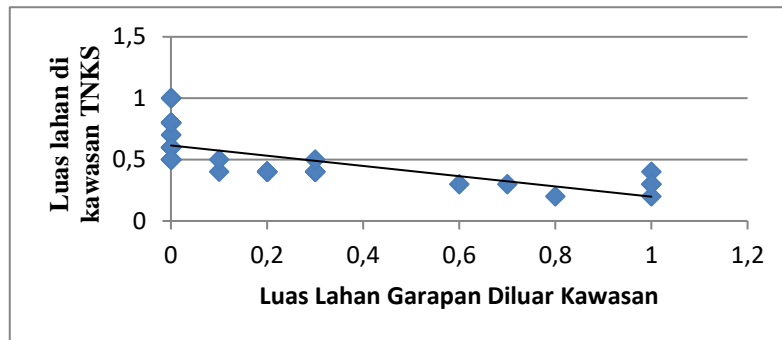


Gambar 4. Grafik Lama Menggarap

e. Variabel Luas Lahan Garapan Diluar Kawasan (X5)

Nilai koefisien dari variabel luas lahan garapan diluar kawasan memiliki tanda negatif yaitu sebesar -0,272 hal ini menunjukkan bahwa penambahan luas lahan yang digarap diluar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat dalam satu satuan ha, maka akan menurunkan luas lahan garapan sebesar 0,272 ha dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Artinya semakin tinggi luas lahan garapan diluar kawasan, maka luas lahan garapan didalam Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat akan semakin menurun. Variabel luas lahan garapan diluar kawasan (X5) menunjukkan nilai signifikan ($0,014 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} -2,567 > t_{tabel} 1,681$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya secara parsial luas lahan garapan diluar kawasan (X5) berpengaruh secara signifikan terhadap luas lahan garapan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (Y).

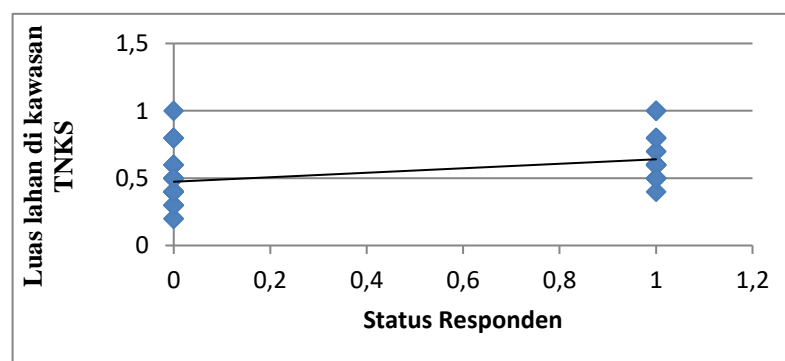
Meskipun demikian fakta lapangan menunjukkan bahwa terdapat masyarakat yang memiliki lahan garapan di dalam kawasan namun tidak selalu menggarap lahan di luar kawasan. Hal ini terjadi karena terbatasnya lahan yang tersedia diluar kawasan Taman Nasioanal Kerinci Seblat untuk digarap oleh para petani sehingga hanya sedikit responden yang memiliki lahan garapan lain yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pengaruh luas lahan garapan diluar kawasan terhadap luas penggunaan lahan didalam kawasan TNKS dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 5. Grafik Luas Lahan Garapan Diluar Kawasan

f. Variabel Status Responden (X6)

Variabel status responden (X6) dinyatakan sebagai regresi variabel dummy yang hanya dapat diinterpretasikan dengan nilai t (Ghozali, 2011). Adapun hasil analisis diketahui variabel status responden (X6) memiliki nilai signifikan ($0,157 > 0,05$) dan perhitungan nilai $t_{hitung} 1,442 < t_{tabel} 1,681$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya secara parsial tidak ada perbedaan antara status responden penduduk pendatang ataupun penduduk asli terhadap luas lahan garapan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (Y). Hal tersebut menunjukkan petani tidak selalu memiliki lahan garapan yang luas didalam kawasan TNKS, karena lahan yang dikelola tersebut didapatkan dari cara berbeda-beda mulai dari beli sendiri, warisan dari orang tua, sewa serta pinjaman. Variabel status dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 6. Grafik Status Responden

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| Model | R | R Square | Adjusted Square | R | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-----------------|---|----------------------------|
| 1 | ,796 ^a | ,633 | ,582 | | ,12533 |

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dengan model *summary* diperoleh nilai *R square* (R^2) adalah 0,633 maka asumsi yang didapatkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikatnya adalah sebesar 63,3%. Dan untuk sisa presentase sebesar 36,7% dipengaruhi oleh faktor diluar model yang juga mempengaruhi variabel terikat. Adapun ukuran penting lainnya di dalam analisis regresi linear berganda yaitu komponen nilai R. Nilai kekuatan hubungan R yang dimiliki variabel bebas dengan variabel terikat adalah 0,796 yang menunjukkan bahwa nilai ini memiliki hubungan yang kuat yaitu $R = 0,60 - 0,799$ (Sugioyo, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama faktor sosial ekonomi yang dianalisis pada penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pemanfaatan lahan garapan oleh masyarakat penyangga didalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Secara parsial variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan meliputi variabel jumlah anggota keluarga (X1), lama pendidikan (X2) dan luas lahan garapan diluar kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (X5). Sedangkan variabel penerimaan (X3) dan Lama menggarap (X4) tidak memiliki pengaruh terhadap luas lahan garapan masyarakat penyangga didalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (Y). Dan untuk variabel status responden (X6), dinyatakan sebagai regresi variabel dummy yang hanya dapat diinterpretasikan dengan nilai t maka didapatkan secara parsial tidak ada beda antara status responden penduduk pendatang ataupun penduduk asli terhadap luas lahan garapan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Astrawan WG. 2014. Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian Di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Sarang Asem Tahun 2013. Jurnal Penelitian. 4(1). Universitas Pendidikan Ganesha. Bali.
- Balai Taman Nasional Kerinci Seblat. 2002. *Alanagement Framework for Kerinci Seblat National Park: 2002-2006*, KS-ICDP bekerjasama dengan BTNKS dan Direktorat Jenderal PHKA.
- Basrowi, Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung

- Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 7(1):58-81.
- Bayu A. 2000. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemukiman Dalam Kawasan (Enclave) dengan Penggunaan Laban di Taman Nasional Gunung Halimun: Studi Kasus di Kampung Ciar, Desa Cisarua. Resort Cigudeg. Skripsi. IPB.
- Dapartemen Kehutanan. 2002. *Informasi umum kehutanan*. Jakarta.
- Dapartemen Kehutanan. 2006. Peraturan menteri kehutanan No. P56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional. Jakarta.
- Ghozali I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginoga K, Lugina M, Djaenudin D. 2005. Kajian kebijakan pengelolaan hutan lindung. *JUrnal Penelitian Sosial Ekonomi* 2 (2): 203-231.
- Gujarati. 2004. *Basic econometrics fourth edition*.
- Hastanti B, Trianto. 2012. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar Kawasan Konservasi: Studi Kasus di Pulau Gag, Raja Ampat, Papua Barat. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 1(2): 149-164.
- Juhadi. 2007. Pola-pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan. *Jurnal Geografi*. 4(1): 11-24.
- Latifah S. 2004. Penilaian Ekonomi Hasil Hutan Non Kayu. Fakultas pertanian. Universitas sumatera utara.
- Mattjik AA, et al. 2002. Aplikasi analisis peubah Ganda. Bogor: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Novra A, Farhan M. 2009. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Desa Penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). *Jurnal penelitian universitas jambinseri humaniora*. 11(1): 11-20. Universitas Jambi.
- Nurhalimah S. (2014). Kajian nteraksi Masyarakat dengan Sumberdaya Hutan di BPKH Kemadoh, KPH Randublatung. Skripsi. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Nurrani L, Supratman T. 2013. Persepsi Dan Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Sumberdaya Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata Di Provinsi Maluku Utara. 10(1). *Jurnal Penelitian*. Manado.
- Oktadiani D. 2018. Interaksi masyarakat yang tinggal di kawasan ub forest dalam penggunaan lahan hutan (Studi Kasus di Dusun Sumberwangi, Desa Donowarih dan Dusun Sumbersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.45 tahun 2004. Tentang Perlindungan Hutan.
- Rahayu, Winanti M. 2010. Persepsi, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan (Studi Kasus Di Desa Cinagara Dan Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Fakultas kehutanan.

Jawa Barat.

- Rakhman S. 2000. Lahan dan Penggunaannya. Buletin Eidelweis. Vol. 16-18.
- Sawitri. 2013. Persepsi masyarakat terhadap restorasi zona rehabilitasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Indonesian forest rehabilitation journal. 1(1): 92.
- Simarmata GB, Rommy Q, Hari K. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Jurnal Sylva Lestari. 6(2). Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Subarna T. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menggarap Lahan di Hutan Lindung: Studi Kasus di Kabupaten Garut Jawa Barat. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi. 8(4): 265-275.
- Sugiyono. 2012. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Suprajaka, Fitria. 2012. Analisis dinamika pemanfaatan lahan pertanian di Kota dan Kabupaten Serang (studi kasus: Kecamatan Kramatwatu, Kasemen, dan Pontang). Jurnal Planesa. 3(1): 32-40.
- Umar. 2009. Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Fungsi Hutan Sebagai Daerah Resapan Air (Studi Kasus Hutan Penggaron Kabupaten Semarang). Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 tahun 1999. Tentang kehutanan. Jakarta.
- Wibisono I. 1997. Studi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional (Studi Kasus di Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur). [Skripsi]. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Widiarso FA. 2005. Nilai Ekonomi Pemanfaatan Lahan Agroforestry Di Kawasan DAS Ciliwung Jawa Barat (Studi Kasus Desa Kuta Dan Desa Sukagalih Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor). Skripsi. Fakultas Kehutanan. Bogor.
- Yudilastiantoro C. 2011. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Luas Lahan Garapan di KHDTK Rarung, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. 8(1) : 19-33.
- Yusran, Nurdin A. 2006. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan Terhadap Kawasan Hutan Di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Jurnal hutan dan masyarakat, 2(1) : 127-135. Sulawesi.
- Yuzen N, Siregar YI, Saam Z. 2014. Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi Dengan Persepsi, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Kerinci Pada Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Jurnal ilmu lingkungan. ISSN 1978-528.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi. 2015. Jumlah Agroindustri Ubi Jalar di Kabupaten Kerinci Berdasarkan Kecamatan. Jambi.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y dan Siregar M. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village. CPGRT Centre.

Bogor.

- Indriani YH. 1996. Pemilihan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Israwan I. 2016. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) Menjadi Tela-tela (Studi Kasus Usaha Tela Steak di Kelurahan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Kadarsan HW. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Soekartawi, Rusmadi, Damaijadi. 1993. Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Penerbit Rajawali Press. Jakarta.
- Sudiyono A. 2004. Pemasaran pertanian. UMM Press. Malang.